**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pontensi, mina, bakat dan prestasi yang dimiliki manusia. Oleh sebab itu manusia banyak belajar untuk mengembangkan potensi yang ada dan pengembangan potensi berikut tersebut dapat dimulai dengan cara menumbuhkan keterampilan dan kemampuan peserta didik. Selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 21 tahun 2003 tentang fungsi dantujuan Pendidikan Nasional, yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas, pendidik sebagai pengembang kurikulum dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, dituntut memiliki kecakapan dasar professional kependidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar meliputi seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Peningkatan mutu dan kualitas proses belajar mengajar bertujuan agar peserta didik memperoleh prestasi atau hasil belajar yang lebih baik. Selain hasil yang memuaskan yaitu agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga speserta didik lebih aktif dan terarah perhatiannya.

Sehingga sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Hal tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkonstribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adatif terhadap berbagai perubahan

Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil. Oleh karena itu, merupakan langkah positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat memiliki nilai tambah (added value) dan nilai jual yang ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain. Sehingga kita dapat bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini memungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarahkan pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mendiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulai sehingga terwuju dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurukulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). (http:///aginapribadi.blogspot.com/2012/11/bab-i-pendahuluan-a.html//)

Bedasarkan observasi awal dilapangan terhadap proses pembelajaran tematik dikelas IV SDN Karya Mulya 1 Cirebon dalam pembelajaran tematik ditemukan gejala-gejala peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam pengembangan sikap kerjasama peserta didik cenderung kurang bekerjasama. Terlihat pada proses pembelajaran apabila pendidik telah memaparkan langkah-langkah tugas kelompok peserta didik cenderung tidak mendengarkan dengan baik. Peserta didik pun tidak melaksanakan kerja kelompok dengan baik. Mungkin ada beberapa sebab kurangnya peserta didik kerjasama, hal tersebut diakibatkan peserta didik masih banyak yang bermalas-malasan untuk kerja sama dalam sebuah kelompok. Sehingga peserta didik kurang kerjasama dalam pembelajaran secara kelompok. Serta masih banyak peserta didik yang tidak berani mengemukakan pendapatnya sendiri dalam kelompoknya sendiri, kurangnya komunikasi anatar anggota kelompok.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilahat dari segi prosese dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinngi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, prosese pembentukaan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada peserta didik seluruhnya sebagian besar (75%). Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masuk merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarkat dan pembangunan.

Kerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang (Saputra dkk, 2005, h.39). (http:///fixquy.wordpress.com/makalah-kerja-sama/)

Menurut Johnson, dkk (dalam Saputra, 2005, h.50) bahwa pembelajran kerjasama dapat didefinisikan sebagai sitem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

(http://lompoulu.blogspot.com/2013/06/pengertian-kerjasama.html//)

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri/kelompok sosial sendiri maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan motivasi, sikap dan lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain.

Menurut Arends dalam Abbas (2000), model pembelajaran based learning (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkankembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan percaya diri. (http:///pgsd-vita.blogspot.com/2013/01/v-behavioururdefaultumlo.html//)

Menurut Riyanto (2009, h.288) *Problem Based Learning* (PBL) memfosuskan pada peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat lansung secara aktif dalam pembelajran kelompok. Model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan berpikir peserta didik dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan ontentik.

(http:///ian43.wordpress.com//2011/06/07/problem-based-learning//)

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dkk, 2009, h.16). (www.academia.edu)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *problem based learning* adalah menekankan keaktifan peserta didik serta peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. *Problem Based Learning* (PBL) menghendaki para peserta didik menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesisi dan membuat prediksi mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) membuat inferessi, dan membuat kesimpulan.

*Problem Based Learning* (PBL) juga ditandai oleh peserta didik yang bekerjasama dengan peserta didik lain, sering kali dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama akan mendatangkan motibasi untuk keterlibatan berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan memperkaya kesempatan-kesempatan berbagi inkuiri dan dialog, dan untuk perkembangan keterampilan-keteramplian sosial.

1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini.

Adapun masalah – masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran tematik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karya Mulya 1 anak cenderung kurang kerjasama dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik susah untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri.
3. Peserta didik susah banyak yang tidak peduli dengan kelompoknya.
4. Peserta didik masih banyak yang mengganggu proses kerja kelompok
5. Kurangnya komunikasi antar anggota kelompok.
6. **Batasan dan Rumusan Masalah**
7. **Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan dan pemfokusan masalah sehingga yang diteliti lebih jelas dan kesalahpahaman dapat dihindari. Untuk itu perlu dibatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Tematik”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas IV SDN Karya Mulya 1 tentang tema indahnya kebersamaan dalam pembelajaran tematik ?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik terpadu ?
3. Apakah hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas IV SDN Karya Mulya 1 Cirebon pada pembelajaran tematik ?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajran tematik kelas IV di SDN Karya Mulya 1 Cirebon sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *problem based learning*
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik terpadu kelas IV SDN Karya Mulya I
3. Untuk mengetahui kerjasama dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *problem based learning* kelas IV SDN Karya Mulya I
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis manfaat pembelajaran tematik terpadu dengan penerapan model *problem based learning* yaitu untuk menambahkan wawasan dalam penggunaan model-model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajran di SD, terutama dalam meningkatkan kerjasama siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik terpadu dikelas IV SDN Karya Mulya I agar pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1. **Manfaat secara praktis**

Secara hasil dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi perorangan/institusi dibawah ini :

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadikan pengalaman belajar, lebih menarik, menyenangkan dan memberikan dampak yang baik terhadap kerjasama antar peserta didik.

1. Bagi Pendidik

Untuk memperbaiki kinerja serta dapat mengembangkan kreativitas pendidik dalam merancang strategi pembelajaran tematik terpadu.

1. Bagi sekolah

Mendorong sekolah untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dalam penggunaan model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013.

1. Bagi penelitian lanjutan
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran tematik dengan penerapan pembelajran *problem based learning* untuk meingkatkan kerjasama siswa SD.
3. Dapat meningkatkan kerjasama siswa
4. Menumbuhkan motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi baru.
5. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah penafsiran tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengertian model pembelajaran problem based learning

Menurut Riyanto (2009, h.288) *Problem Based Learning* (PBL) memfosuskan pada peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat lansung secara aktif dalam pembelajran kelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berpikir peserta didik dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan ontentik.

(<http:///ian43.wordpress.com//2011/06/07/problem-based-learning//>)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *problem based learning* adalah menekankan keaktifan peserta didik serta peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah.

1. Pengertian kerjasama

Menurut Johnson, dkk (dalam Saputra 2005, h.50) bahwa pembelajaran kerjasama dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

(<http://lompoulu.blogspot.com/2013/06/pengertian-kerjasama.html//>)

Untuk mencapai efektifitas dan produktifitas sebuah kelompok atau tim kerja, diperlukan suasana yang solid dan kondusif untuk memungkinkan terjadinya kerjasama di antara sesama anggotanya dalam mencapai tujuan kelompok.

1. Pengertian pembelajaran tematik

Menurut Poerwadarminta (1983), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. (<http:///aginapridi.blogspot.com/2012/11/bab-1-pendahuluan-a.html//>)